

**PENCIPTAAN TOKOH ROSE THOMAS DALAM
NASKAH *PERANGKAP* KARYA EUGENE O'NEILL
TERJEMAHAN FARIED W. ABE**

**Skripsi
Untuk memenuhi salah satu syarat
Mencapai derajat Sarjana S-1**

**Program Studi Seni Teater
Jurusan Teater**



**Oleh
Nindya Pramesti
NIM. 1210670014**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2018**

**PENCIPTAAN TOKOH ROSE THOMAS DALAM NASKAH
PERANGKAP KARYA EUGENE O'NEILL TERJEMAHAN
FARIED W. ABE**

Oleh
Nindya Pramesti
NIM. 1210670014
telah diuji di depan Tim Penguji
pada tanggal 10 Juli 2018
dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Ketua Tim Penguji



Dr. Koes Yuliadi, M. Hum.

Pembimbing I



Dra. Trisno Trisusilowati, M. Sn.

Penguji Ahli



Rano Sumarno, M. Sn.

Pembimbing II



Rukman Rosadi, M. Sn.

Mengetahui

Yogyakarta, 2018
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Prof. Dr. Hj. Yudiaryani, M. A.
NIP. 19560603 198703 2001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi berjudul “*Penciptaan Tokoh Rose Thomas dalam Naskah Perangkap Karya Eugene O’Neill Terjemahan Faried W. Abe*” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dalam rangka memperoleh gelar sarjana seni pada program studi Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penghargaan dan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orangtua terkasih atas segala doa dan dukungannya yang diberikan baik moril maupun materiil. Semoga Allah S.W.T selalu melimpahkan rahmat, kesehatan, karunia serta keberkahan didunia dan di akhirat atas segala hal yang sudah tercurah selama ini.

Penghargaan dan terimakasih sebesar-besarnya penulis berikan kepada Ibu Dra. Trisno Trisusilowati, M.Sn. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Rukman Rosadi, M.Sn. selaku dosen pembimbing II yang hebat dan dengan sabar memberikan bimbingan sehingga penulis skripsi ini setidaknya mendekati harapan. Serta ucapan terimakasih kepada :

1. Rektor ISI Yogyakarta Prof. Dr. M Agus Burhan, M.Hum. beserta staf dan pegawai;
2. Dekan FSP ISI Yogyakarta Prof. Dr. Yudiaryani, M.A. beserta staf dan pegawai;

3. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Philipus Nugroho. HW., M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan;
4. Bapak Sumpeno, M.Sn. selaku dosen wali;
5. Bapak Nanang Arisona, M.Sn. sebagai dosen yang senantiasa memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan karya dan skripsi ini;
6. Bapak Rano Sumarno, M.Sn. selaku dosen penguji ahli;
7. Seluruh Dosen, Pegawai dan Staf jurusan teater ISI Yogyakarta;
8. Keluarga HMJ Teater ISI Yogyakarta beserta para alumni untuk segala bantuan dan pengalaman yang telah diberikan;
9. Seluruh keluarga Bandung dan Yogyakarta yang telah memberikan *support*;
10. Teater Atlas, tanpa mereka karya ini tidak berarti apa-apa;
11. Terimakasih dan maaf untuk Galang, Aldo dan Bang Ozzy. Terimakasih atas waktu, tenaga dan pikiran yang telah kalian korbankan untuk karya ini. Maaf, kalian sudah sangat ku repotkan. Jaga kesehatan!;
12. Sesosok pria gempal, Zunan Fakhurrozi. Terimakasih banyak karena selalu ada saat aku butuh bantuan;
13. Mas Ujang dan Emprit Sett Panggung yang sungguh luar biasa;
14. Vira dan Faizal. Semoga kalian tidak menyesal menjadi bagian dari karya ini. Semangat kalian sangat berarti buatku;

15. Peri-peri penyelamat saat detik-detik terakhir menjelang pementasan, Jamal, Andi dan Jeje;

16. Anak Agung Gede Adhikrisna Diatmika, teman seperjuangan dari jurusan sebelah atas kamar yang ku sabotase beserta wifi dan cemilannya selama beberapa malam menjelang *deadline* skripsi ini;

17. Teman-teman seperjuangan TA 2018: Afifah, Byta, Gombloh, Lanang, Misbakh, Bang Aldi, Mas Salim, Diva, Vera, dan Novita. Sukses untuk kita semua;

18. Teman-teman yang jauh dan tak nampak namun selalu menemaniku via chat saat menyusun skripsi ini;

19. Lek-lek Jurusan Teater yang dengan sabar menghadapi ulah kami; dan

20. Seluruh pihak yang terlibat dan memberikan kontribusi bukan hanya dalam tugas akhir ini melainkan juga dukungan moril dan materil pada proses pementasan tugas akhir ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhir kata, dengan segala kemampuan yang ada, terselesaikanlah Tugas Akhir dengan minat utama Keaktoran sebagai salah satu syarat menempuh jenjang S1 Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 20 Juli 2018

Penulis

Nindya Pramesti

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nindya Pramesti
Alamat : Perumahan Bumi Parahyangan Kencana Blok D12 No. 1
RT 02 RW 10 Kel. Bandasari Kec. Cangkuang, Soreang
Kab. Bandung
No. Telpon : 0895391417351
E-mail : nindyapram05@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Penciptaan Tokoh Rose Thomas dalam Naskah Perangkap Karya Eugene O'Neill Terjemahan Faried W. Abe* adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, bukan jiplakan, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan peneliti belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan kajian yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari program S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia.

Yogyakarta, 20 Juli 2018

Nindya Pramesti

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
SURAT PERNYATAAN.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Tujuan Penciptaan.....	6
D. Tinjauan Karya.....	7
1. Penciptaan Terdahulu.....	7
2. Landasan Teori.....	10
E. Metode Penciptaan.....	12
F. Konsep Distribusi.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	17
H. Jadwal Penciptaan.....	17
BAB II ANALISIS NASKAH.....	19
A. Tentang Pengarang.....	20
B. Ringkasan Cerita <i>Perangkap</i>	24
C. Analisis Struktur Naskah <i>Perangkap</i>	25
1. Tema.....	25
2. Alur (Plot)	38
3. Latar (<i>Setting</i>).....	38
4. Penokohan.....	39
a. Fisiologi.....	39
b. Sosiologi.....	40
c. Psikologi.....	41
D. Analisis Karakter dengan Psikoanalisis.....	41
1. Id.....	43
2. Ego.....	46
3. Superego.....	47
E. Hubungan Fungsional Tokoh Rose.....	49
BAB III PROSES PENCIPTAAN.....	51
A. Konsep Pemeranan	51
1. Membaca Naskah.....	52
2. Berdiskusi.....	54

3. Wawancara	54
4. <i>Dramatic reading</i> dan Menghafal Naskah.....	55
5. Pembiasaan Terhadap Kebiasaan Tokoh.....	56
6. Melatih Konsentrasi.....	56
7. Latihan Dasar	57
a. Olah Vokal dan Pernafasan.....	57
b. Latihan Artikulasi (Pengucapan).....	58
c. Olah Tubuh.....	59
d. Olah Rasa.....	61
B. Penggarapan Pementasan.....	62
1. <i>Blocking</i>	62
2. <i>Cut to Cut</i> dan <i>Runtrough</i>	63
3. <i>Setting</i>	64
4. Kostum	66
5. <i>Make Up</i>	72
 BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	 79
A. Kesimpulan	79
B. Saran	82
 KEPUSTAKAAN	 83
SUMBER WEBSITE.....	85
LAMPIRAN.....	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pementasan naskah <i>Perangkap</i> karya Eugene O'Neill oleh Kelurahan Teater Salatiga	8
Gambar 2. Pementasan naskah <i>Perangkap</i> karya Eugene O'Neill dengan sutradara Jihan Kusuma Wardhani	9
Gambar 3. Desain <i>setting</i> panggung pementasan naskah <i>Perangkap</i>	62
Gambar 4. <i>Setting</i> panggung saat pementasan naskah <i>Perangkap</i>	63
Gambar 5. Kostum Rose Thomas saat pementasan pada adegan awal.....	64
Gambar 6. Sketsa kostum Rose Thomas.....	65
Gambar 7. Kostum Rose Thomas saat pementasan	65
Gambar 8. Sketsa kostum Steve.....	66
Gambar 9. Kostum Steve saat pementasan	66
Gambar 10. Sketsa kostum Tim Morgan	67
Gambar 11. Kostum Tim Morgan saat pementasan.....	67
Gambar 12. Sketsa kostum Reserse I.....	68
Gambar 13. Kostum Reserse I saat pementasan	68
Gambar 14. Sketsa kostum Reserse II.....	69
Gambar 15. Kostum Reserse II saat pementasan	69
Gambar 16. Sketsa kostum Polisi	70
Gambar 17. Kostum Polisi saat pementasan	70
Gambar 18. Sketsa Make Up Rose Thomas.....	71
Gambar 19. <i>Make Up</i> Rose Thomas saat pementasan	71
Gambar 20. Sketsa Make Up Steve.....	72
Gambar 21. <i>Make Up</i> Steve saat pementasan	72
Gambar 22. Sketsa Make Up Tim Morgan	73
Gambar 23. <i>Make Up</i> Tim Morgan saat pementasan.....	73
Gambar 24. Sketsa Make Up Reserse I.....	74
Gambar 25. <i>Make Up</i> Reserse I saat pementasan	74
Gambar 26. Sketsa Make Up Reserse II	75
Gambar 27. <i>Make Up</i> Reserse II saat pementasan.....	75
Gambar 28. Sketsa Make Up Polisi	76
Gambar 29. <i>Make Up</i> Polisi saat pementasan.....	76
Gambar 30. Adegan pertama ketika Rose menyalakan rokok	103
Gambar 31. Adegan ketika Rose merasakan sakitnya dan menyesali hujan yang tak kunjung reda	103
Gambar 32. Adegan ketika Steve baru saja datang.....	104
Gambar 33. Adegan ketika Steve mengambil rokok ditangan Rose dan menyuruhnya berdandan	104
Gambar 34. Adegan setelah Rose berdandan dan menanyakan Pendapat Steve	105
Gambar 35. Adegan ketika Steve meminta minuman dan menuduh Rose berbohong.....	105
Gambar 36. Adegan ketika Steve memarahi Rose karena ia tidak pergi ke dokter untuk memeriksakan penyakitnya.....	106

Gambar 37. Adegan ketika Rose memohon untuk tetap dirumah dan meminta uang pada Steve untuk berobat	106
Gambar 38. Adegan ketika Steve mulai kesal lalu menyuruh Rose untuk mencari uang sendiri	107
Gambar 39. Adegan ketika Rose melawan perkataan Steve	107
Gambar 40. Adegan ketika Rose menantang Steve untuk membunuhnya	108
Gambar 41. Adegan ketika terdengar suara tangisan bayi dan Rose mencegah Steve untuk masuk ke dalam kamar	108
Gambar 42. Adegan ketika Steve berusaha untuk tidur namun ia merasa tidak nyaman	109
Gambar 43. Adegan ketika Steve menginginkan agar anak Rose dipindahkan dari kamar	109
Gambar 44. Adegan ketika Rose menolak permintaan Steve dan mencegahnya masuk ke dalam kamar	110
Gambar 45. Adegan ketika Rose memohon pada Steve agar ia bisa Tetap bersama anaknya	110
Gambar 46. Adegan ketika Rose mulai tersulut emosinya dan menghajar Steve	111
Gambar 47. Adegan ketika pertengkaran Rose dan Steve semakin memuncak	111
Gambar 48. Adegan ketika Tim masuk ke dalam rumah dan menghajar Steve	112
Gambar 49. Adegan ketika Tim mengancam untuk melubangi melubangi kepala Steve	112
Gambar 50. Adegan ketika Tim menyuruh Steve untuk segera meninggalkan rumah	113
Gambar 51. Adegan ketika Steve keluar dari rumah dan mengancam akan membalas perlakuan Tim padanya	113
Gambar 52. Adegan ketika Rose meminta Tim untuk keluar dari rumahnya	114
Gambar 53. Adegan ketika Rose merasa kedatangan Tim akan menambah masalah baginya	114
Gambar 54. Adegan ketika Rose merasa dirinya tidak pantas untuk ditolong	115
Gambar 55. Adegan ketika Rose mulai tenang dan Tim berusaha untuk meyakinkan Rose	115
Gambar 56. Adegan ketika Tim mempertanyakan mengapa Rose masih bertahan dengan kehidupannya	116
Gambar 57. Adegan ketika Rose menceritakan perihal dirinya yang pernah bekerja sebagai pembantu	116
Gambar 58. Adegan ketika Rose ragu apakah ada orang diluar sana yang mau menerimanya	117
Gambar 59. Adegan ketika Tim menawarkan Rose sejumlah uang untuk berobat	117

Gambar 60. Adegan ketika Tim menyatakan bahwa dirinya juga sedang berada dalam kesulitan.....	118
Gambar 61. Adegan ketika Tim mulai terbuka tentang dirinya hingga tumbuh rasa sayang diantara Tim dan Rose.....	118
Gambar 62. Adegan ketika mereka mendengar suara orang-orang yang mendekat diluar rumah.....	119
Gambar 63. Adegan ketika Rose dan Tim mulai panik lalu mencari cara agar Tim bisa segera lari	119
Gambar 64. Adegan ketika Tim memberikan Rose sejumlah uang untuk berobat dan alamat keberadaan Tim	120
Gambar 65. Adegan ketika Rose menolak uang pemberian Tim karena ia merasa Tim sudah sangat membantunya.....	120
Gambar 66. Adegan ketika Tim mencium Rose dengan tiba-tiba	121
Gambar 67. Adegan ketika Steve masuk ke dalam rumah sesaat setelah ia mendengar pembicaraan Tim dan Rose	121
Gambar 68. Adegan ketika Steve mengancam akan membunuh Tim	122
Gambar 69. Adegan ketika Rose berusaha membujuk Steve agar tidak membunuh Tim	122
Gambar 70. Adegan ketika Steve dan Tim berkelahi dan Rose berusaha untuk melerai keduanya	123
Gambar 71. Adegan ketika Rose histeris karena Tim tertembak.....	123
Gambar 72. Adegan ketika para polisi masuk dan menemukan Rose yang sedang memegang pistol	124
Gambar 73. Adegan ketika Rose dituduh menembak Tim padahal ia bermaksud untuk mengejar Steve	124
Gambar 74. Adegan ketika Rose mengelak dan menolak untuk dibawa ke kantor polisi.....	125
Gambar 75. Adegan ketika Rose histeris dan meracau meminta Tim untuk bangun agar para polisi itu tahu bahwa bukan Rose yang membunuhnya	125
Gambar 76. Poster pementasan naskah <i>Perangkap</i>	126
Gambar 77. <i>Leaflet</i> pementasan naskah <i>Perangkap</i>	127
Gambar 78. Undangan pementasan Naskah <i>Perangkap</i>	128
Gambar 79. <i>Booklet</i> pementasan naskah <i>Perangkap</i>	129
Gambar 80. <i>Banner Photobooth</i> pementasan naskah <i>Perangkap</i>	130
Gambar 81. Tiket pementasan naskah <i>Perangkap</i>	131
Gambar 82. Liputan media massa.....	132

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	86
Lampiran I Naskah <i>Perangkap</i> karya Eugene O'Neill.....	87
Lampiran II Foto Pementasan Naskah <i>Perangkap</i>	106
Lampiran III Poster, <i>Leaflet</i> , Undangan, <i>Booklet</i> , <i>Banner Photobooth</i> , dan Tiket.....	129
Lampiran IV Liputan Media Massa.....	135

PENCIPTAAN TOKOH ROSE THOMAS DALAM NASKAH *PERANGKAP* KARYA EUGENE O'NEILL TERJEMAHAN FARIED. ABE

Oleh

Nindya Pramesti

ABSTRAK

Perempuan kerap kali mengalami perlakuan yang tidak menyenangkan. Rose Thomas, seorang pelacur muda yang masih berusia 22 tahun dihadapkan dengan posisi yang sangat sulit. Rose merupakan seorang pelacur jalanan dan sudah mempunyai anak. Disamping itu, ia juga harus mencari nafkah ditengah penyakit TBC yang dideritanya. Bahkan kekerasan fisik seolah menjadi hal yang biasa baginya. Kondisi inilah yang berusaha dihadirkan dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill terjemahan Faried W. Abe, dimana manusia sudah memiliki jerat perangkapnya masing-masing. Ketika takdir sudah berkehendak, kita tidak bisa menghindar. Masalah akan selalu datang silih berganti. Dalam memainkan naskah ini, aktor menggunakan teori akting realis Stanislavski untuk berusaha menghadirkan tingkah laku manusia secara wajar diatas panggung. Tentu untuk mewujudkannya harus melalui berbagai tahapan penciptaan tokoh hingga akan hadir manusia baru yang muncul dengan konfliknya yang dialaminya.

Kata Kunci: Rose, Eugene O'Neill, Pelacur, TBC, Kekerasan, Perangkap, Realis, Stanislavski

ABSTRACT

*Women often has a bad experience. Rose Thomas, a 22-year-old young prostitute is faced a very difficult position. Rose is a street prostitute and already has children. In addition, she must also earn a living in the middle of TB disease she suffered. Even physical violence seemed to be common to her. This condition is trying to be presented in the script *The Web* by Eugene O'Neill translation Faried W. Abe, where humans already have their own trap. When fate is willing, we can not escape. Problems will always come and go. In playing this script, the actor uses the realist acting theory Stanislavski to try to bring human behavior fairly on stage. Of course to realize it must go through the various stages of the creation of a character until there will be a new human who appears with the conflict that she had.*

Keywords: Rose, Eugene O'Neill, The Web, Prostitute, TBC, Violence, Realist, Stanislavski

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu permasalahan yang menjadi perhatian besar masyarakat akhir-akhir ini, bahkan juga sudah menjadi masalah internasional dan sangat meresahkan adalah tindak kekerasan terhadap perempuan. Hal ini seringkali dianggap suatu kejadian yang terbelakang atau bahkan dapat dikatakan tidak menarik. Padahal jika dilihat dari kenyataan yang selama ini terjadi, tindak kekerasan terhadap perempuan merupakan ancaman terus menerus bagi perempuan dimanapun di dunia.

Di Indonesia sendiri, sekitar 24 juta perempuan atau sekitar 11,4% dari total penduduk Indonesia pernah mengalami tindak kekerasan.¹ Kekerasan terhadap perempuan bisa terjadi dimana saja, dilakukan oleh siapa saja, dan kapan saja. Tentu saja hal ini merupakan tindakan yang sangat menyakitkan atau membuat penderitaan baik itu secara fisik, seksual, dan psikis yang mengakibatkan trauma pada perempuan yang menjadi korban. Tidak jarang ketika seorang perempuan mengalami kekerasan akan berlangsung dalam waktu yang lama dan terus menerus, serta berdampak pada kehidupan yang mereka jalani selanjutnya.

Naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill, merupakan naskah yang relevan untuk menghadirkan situasi ini ke tengah masyarakat. Naskah ini mengisahkan

¹Ayu Resa N. F. *Makalah Kekerasan Terhadap Perempuan*. Ayuresanf.wordpress.com. <https://ayuresanf.wordpress.com/2014/11/14/makalah-kekerasan-terhadap-perempuan/> (diakses 10 Februari 2018).

kehidupan kaum marjinal di Amerika Serikat, dimana didalamnya ada seorang tokoh wanita bernama Rose Thomas yang terperangkap dalam ketertindasan namun ia tidak kuasa untuk pergi menyelamatkan dirinya sendiri. Setiap hari ia harus hidup dalam tekanan bersama anaknya dan bekerja sebagai pelacur jalanan. Penderitaan dan ancaman yang dialaminya seakan tidak ada habisnya. Kondisi semacam ini banyak terjadi di sekitar kita. Perempuan sering diperlakukan secara tidak wajar, padahal hal tersebut tidak bisa dibenarkan walau dengan alasan apapun.

Bagi seorang aktor, memerankan tokoh Rose Thomas merupakan sebuah tantangan tersendiri. Pertama, tokoh Rose Thomas ini memendam konflik batin yang sangat berat, banyak hal yang berkecamuk dalam pikirannya. Selain itu secara fisik pun dia tidak sedang baik-baik saja. Dia sering mengalami kekerasan dan sedang menderita penyakit TBC yang parah. Seseorang yang mengidap penyakit TBC tentu akan memiliki beberapa karakteristik yang khas seperti *gesture*, cara berbicara, dan kebiasaan yang sering dilakukan. Hal ini tentu akan menambah kerja aktor dalam menghadirkannya. Misalnya *gesture* seorang penderita TBC akan berbeda dari orang kebanyakan karena ia akan selalu merasa kedinginan. Dari cara berbicara pasti akan tersendat-sendat oleh batuknya yang terus muncul serta kebiasaan menggunakan masker agar orang-orang disekitarnya tidak tertular.

Secara karakter dan latar belakang tentu saja sangat berbeda antara pribadi aktor dan tokoh itu sendiri. Karakter bisa disebut tokoh, karena karakter ini

berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik dengan tiga dimensional yaitu Fisiologis, Sosiologis, dan Psikologis.²

Kedua, ketertarikan aktor juga muncul pada naskah *Perangkap* karena karakter Rose Thomas disini sangat kuat, syarat akan kelemahan namun juga ketegaran, sangat menandai kehidupan yang biasa dialami oleh wanita, bahkan di zaman yang sudah modern seperti sekarang ini. Tokoh Rose Thomas adalah gambaran wanita yang sangat tegar ditengah penderitaan yang dialaminya. Ia harus berjuang mengurus anaknya, juga mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup serta tuntutan dari seorang laki-laki bernama Steve yang bahkan bukan suaminya sendiri. Kekerasan fisik pun dijadikan senjata ketika Rose Thomas hanya ingin memperjuangkan sedikit haknya, padahal ia juga harus bertahan ditengah penyakit TBC yang dideritanya. Pengidapnya mungkin mendapat aneka gejala seperti batuk yang berlangsung lebih dari 3 minggu, demam, berat badan turun tanpa sebab, keringat malam, senantiasa lelah, nafsu makan berkurang, dan dahak berbercak darah.³ Tentu setelah didapati hal-hal tersebut diatas aktor harus bisa memperagakannya lewat peran yang ia mainkan.

Sebagai tokoh utama, Rose muncul dari awal hingga akhir peristiwa. Naskah ini mempunyai tingkatan emosi dan suasana yang beragam, alur peristiwanya pun cukup rapat untuk membuat penonton tidak beranjak dari tempat duduknya hingga pertunjukan berakhir. Memerankan tokoh Rose Thomas menjadi tantangan tersendiri, bukan hanya dalam segi pemeranan tetapi aktor juga

² R. M. A Harymawan, *Dramaturgi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1988, hlm. 25.

³ <https://www.mastah.org/tuberkulosis-adalah-pengertian-tb-paru-artikel-tbc-terbaru/> (diakses 16 Juli 2018).

memikirkan tentang bagaimana efek bagi penonton setelah menonton pementasan ini.

Ketiga, naskah *Perangkap* dipilih karena merupakan naskah realis. Dalam pementasan kali ini aktor ingin beraksi secara wajar dengan membawakan naskah yang mengangkat konflik dalam kehidupan sosial. Menurut seniman realisme, sesuatu harus dilihat atau dilukiskan menurut keadaan yang sesungguhnya. Dengan demikian mereka mengamati sesuatu dengan kaca mata objektif, tidak boleh dengan sengaja diindah-indahkan atau tidak boleh pula dibuat lebih buruk.⁴ Saat ini, banyak aktor yang beraksi hanya sekedar untuk terlihat indah di mata penonton tanpa memperhatikan kedalaman karakter pada tokoh yang diperankannya. Aktिंग bukan semata-mata berbuat sesuatu karena kita mampu melakukannya, tetapi juga berbuat atau berlaku untuk dilihat orang lain atau ditonton orang banyak.⁵

Seorang aktor pasti ingin menjadi yang terbaik di mata penonton, tetapi yang menjadi persoalan terbesar adalah kemampuan seorang aktor untuk menghadirkan karakter tokoh yang ia perankan dalam naskah secara utuh. Seorang aktor adalah kebalikan dari seorang bintang. Modal seorang aktor bukanlah wajahnya yang cantik atau potongannya yang tampan, tapi kesanggupan untuk menghidupkan dan menjiwai suatu tokoh di depan penonton.⁶ Menurut Gassner dalam drama realis membutuhkan kemampuan aktिंग tingkat tinggi,

⁴ Chairul Anwar, *Drama Bentuk – Gaya dan Aliran*, Yogyakarta: Elkaphi, 2005, hlm. 89.

⁵ Suyatna Anirun, *Menjadi Aktor*, Bandung: PT. Rekamedia Multipraka, 1998, hlm. xxi.

⁶ Richard Bolelavski, *Enam Pelajaran Pertama Bagi Calon Aktor* (terjemahan Asrul Sani), Jakarta: Usaha Penerbit Djaja Sakti, 1960, hlm. 8.

*“The Realist cannot allow the individual character to expose his inner processes by means of soliloquies and asides nor is he free to shape the play to suit the character’s state of mind”.*⁷ Banyak aktor melakukan manipulasi bentuk berusaha menghidupkan dan menjiwai karakter tokoh dengan menampilkan keindahan bentuk seperti bahasa tubuh, warna suara maupun cara bicara tanpa menggali sisi yang terdalam dari karakter tersebut. Aktor juga dituntut untuk menciptakan suatu citra ketika ia berada di panggung, bukan hanya memamerkan dirinya kepada khalayak, ini menjadi suatu keharusan bagi kita semua. Dengan kata lain, semua aktor yang adalah seniman, pencipta citra, yang harus menggunakan perwatakan yang memungkinkan mereka menjadi ‘jelmaan’ dalam melaksanakan pemeranan mereka.⁸

Dengan pilihan naskah *Perangkap* karya Eugene O’Neill ini aktor dituntut untuk menganalisis, agar dapat diketahui bagaimana seluk beluk mengenai tokoh yang akan diperankannya. Seorang aktor harus mempelajari karakter manusia lain yang sama sekali berbeda dengan dirinya. Dengan cara ini, maka akan terungkap bagaimana latar belakang, kebiasaan tokoh, apa yang sedang menjadi pikirannya, dan hal-hal lain yang menjadi acuan aktor untuk menjadi tokoh yang diperankan.

Untuk pemeranannya, aktor menggunakan metode akting realis Stanislavski. Akting realis, yakni akting yang berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri si aktor dari hasil mengerti karakter yang dimainkannya. Menciptakan sesuatu diatas panggung seperti “kenyataan” yang ada. Kenyataan itu bukanlah

⁷ Suwardi Endraswara, *Metode Pembelajaran Drama*, Yogyakarta: CAPS, 2014, hlm. 68.

⁸ Constantine Stanislavski, *Membangun Tokoh*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2008, hlm. 34.

hal yang sebenarnya, tetapi hanya ilusi seniman untuk berpaling dari kebenaran. Saat itulah teater mengungkapkan kenyataan keseharian apa adanya, tanpa stilisasi.⁹ Menciptakan ilusi diatas panggung seolah-olah penonton menyaksikan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ilusi tentang kenyataan yang terdapat dalam masyarakat yang kemudian “dipindah” diatas panggung. Dengan harapan, realitas dalam naskah ini yang bersumber pada kehidupan sehari-hari dapat tergambar secara jelas bagi penonton.

B. Rumusan Penciptaan

Uraian latar belakang dari naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill dalam fokus penciptaan tokoh Rose Thomas memperoleh rumusan penciptaan sebagai berikut :

1. Bagaimana metode untuk mencapai karakter tokoh Rose Thomas dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill?
2. Bagaimana memerankan tokoh Rose Thomas dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill dengan teori akting Stanislavski?

C. Tujuan Penciptaan

Melalui sebuah gagasan kreatif seorang kreator memunculkan motivasinya untuk menjawab mengapa karya tersebut harus lahir. Adapun tujuan dari proses pengkaryaan ini adalah :

1. Menciptakan karakter tokoh Rose Thomas, adalah dengan membedah naskah terlebih dahulu, membuat biografi tokoh yang didasarkan pada temuan-temuan dalam naskah. Untuk dapat sampai kepada sasaran kita, mencari identitas

⁹ Lephén Purwaraharja, *Ideologi Teater Modern Kita*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2000, hlm. 102.

peran selengkap atau semaksimal mungkin adalah: a) Melalui fungsi peran dalam alur cerita; b) Dari dialog-dialog peran itu sendiri; c) Dari dialog-dialog peran lain yang melukiskan sosok yang bersangkutan; d) Dari laku atau perbuatan-perbuatan atau reaksi-reaksi dan sebagainya; e) Melalui sikap dan pikiran-pikiran pengarangnya, di luar naskah tersebut.¹⁰ Kemudian melakukan observasi dan eksplorasi dalam pelatihannya.

2. Memerankan tokoh Rose Thomas, adalah dengan melakukan metode latihan akting realis dengan tokoh pendukung lainnya. Seperti karakterisasi, *gesture*, vokal, rasa, dan unsur-unsur pemeranan lainnya.

D. Tinjauan Karya

1. Penciptaan Terdahulu

Berbagai karya berikut ini digunakan sebagai acuan sekaligus inspirasi dalam penggarapan karya yang akan dipentaskan. Karya tersebut diantaranya:

a. Ikhsan Bastian mahasiswa Jurusan Teater angkatan 2008 dengan minat utama penyutradaraan pernah menggarap naskah *Perangkap* ini sebagai ujian penyutradaraan naskah realis. Sutradara mengadaptasi naskah ini menjadi berlatar di kota Jakarta, Indonesia. Dengan logat dan bahasa khas Betawi yang terdengar pada dialog-dialognya.

b. Kelurahan Teater Salatiga dalam “Sinau Teater #9” mementaskan naskah *Perangkap* yang disadur secara bebas yang dipentaskan di Aula STAIN pada tanggal 03 Mei 2014.

¹⁰ Suyatna Anirun, *Op. Cit.*, hlm 124.



Gambar 1. Pementasan naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill oleh Kelurahan Teater Salatiga dalam "Sinau Teater #9"

(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=vSCUr0Acdu4>)

- c. Naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill juga pernah dipentaskan oleh Jihan Kusuma Wardhani sebagai penggarap pada tahun 2015 di Universitas Negeri Surabaya. Untuk pementasan ini sendiri penggarap mengadaptasi latar dari naskah aslinya, yang semula berlatar di pinggiran kota New York, Amerika Serikat menjadi Indonesia. Hal ini terlihat dari gaya berpakaian, serta setting rumah kumuh yang biasa kita jumpai di Indonesia.



Gambar 2. Pementasan naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill dengan sutradara Jihan Kusuma Wardhani
(Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=JPv6fXnfFrc>)

Dalam tugas akhir ini, aktor akan membawakan konsep yang berbeda dengan beberapa pementasan *Perangkap* yang sudah pernah dipentaskan sebelumnya. Diantaranya, aktor ingin membawakan naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill ini sesuai dengan latar aslinya yakni di pinggiran Kota New York, Amerika Serikat. Kemudian, dalam pemanggunannya akan tetap menggunakan konsep prosenium dengan artistik yang mendukung sisi pemeranan aktor. Disini aktor dituntut untuk lebih fokus, berdialog antara satu dengan yang lainnya sembari melakukan berbagai aktivitas di dalam rumah tanpa mengabaikan peristiwa yang terjadi dalam naskah.

2. Landasan Teori

Bermain teater membutuhkan pembelajaran mengenai psikologis manusia dalam berperan. Pemain teater adalah orang yang mempergunakan tubuh dan perasaannya untuk mengekspresikan karakter orang lain. Memerankan karakter manusia baru didalam diri harus memiliki pengetahuan psikologis manusia dalam suatu peristiwa yang dilaluinya. Aktor menggunakan teori keaktoran yang sesuai dengan kebutuhan teater realisme sebagai bentuk teater yang berbicara tentang persoalan individu. Bentuk teater realisme merupakan bentuk drama tertutup yang memandang ke dalam. Seorang aktor harus mencipta tokoh yang konsisten dengan emosinya sendiri dan rasa tentang identitas pribadinya.¹¹ Mempelajari pemeranan realis harus memiliki pengetahuan psikologis untuk menghayati sebuah peran yang akan membantu menciptakan kehidupan rohaniah manusia.¹² Tanpa pengetahuan aktor hanya memainkan bentuk tokoh tanpa isian. Sedangkan modal seorang aktor adalah kesanggupan untuk menghidupkan dan menjiwai suatu watak didepan penonton.

Suatu akting tampak bermakna hanya ketika ia nampak nyata dan realitas merupakan fungsi suatu sebab.¹³ Kesanggupan yang dimaksud adalah merelakan jiwa dan raga untuk memerankan manusia baru didalam diri. Untuk memerankan tokoh manusia baru didalam diri membutuhkan pengetahuan tentang tabiat,

¹¹ Harrop dan Eipstein, *Acting With Style* (terjemahan Yudiaryani), Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, hlm.4.

¹² Constantine Stanislavski, *Persiapan Seorang Aktor*, Jakarta: PT. Bastela Indah Prinindo, 2007, hlm. 9.

¹³ Shomit Mitter, *Sistem Pelatihan Lakon Stanislavski, Brecht, Grotowski dan Brook* (terjemahan Yudiaryani), Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, hlm. 10.

perilaku dan cara hidup tokoh. Tidak mungkin membawakan peranan hidup tanpa pengetahuan tentang tabiat manusia.¹⁴ Ketika aktor mengerti dan melakukan cara hidup tokoh dengan yakin maka akan terlihat suatu kesungguhan dimata penonton. Aktor perlu menghadirkan karakter yang benar diatas panggung. Karakter manusia yang hidup dan bergerak sewajarnya manusia. Kepercayaan aktor terhadap aktingnya sendiri adalah jalan menuju kebenaran.¹⁵ Kebenaran yang dimaksud adalah kebenaran yang dapat dipercaya penonton. Aktor melakukan dengan bersungguh – sungguh dan mengikhlaskan dirinya untuk menjadi manusia baru dalam pentasnya.

Melalui pendekatan akting realisme tokoh Rose Thomas akan didapat secara utuh. Aktor menggunakan teori Stanislavski karena pada naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill membicarakan persoalan realitas hidup. Dalam hal ini penonton bisa lupa, bahwa dunia luar yang ada di atas pentas sesungguhnya hanyalah teater.¹⁶ Pemeranan realis merupakan ilusi realita yang ditampilkan seolah-olah benar dan dapat dipercaya kebenarannya.¹⁷ Bermain benar artinya bermain tepat dan masuk akal bahkan masuk kedalam hidup tokoh tersebut dengan memainkan logika tokoh, perasaan serta fikirannya. Pendapat tersebut menyimpulkan bahwa berlakon bukanlah sekadar kepura-puraannya saja, namun juga mendalami kehidupan tokoh dengan cara menemukan kebiasaan-kebiasaan yang mungkin tokoh lakukan sehingga menjadikan seorang aktor cerdas dalam memahami manusia yang diperankannya. Teori akting Stanislavski sangat dibutuhkan untuk

¹⁴ R. M. A Harymawan, *Op. Cit.*, hlm. 10.

¹⁵ Shomit Mitter, *Op. Cit.*, hlm. 13.

¹⁶ Chairul Anwar, *Op. Cit.*, hlm. 92.

¹⁷ Constantine Stanislavski, *Op. Cit.*, hlm. 15.

pemeranan realis tokoh Rose Thomas dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill yang akan dipentaskan.

Kemudian, setelah melakukan pencarian dan memahami karakter tokoh maka aktor menyatukannya dengan pengalaman-pengalaman emosi yang pernah dialami. Metode ini juga dijelaskan oleh Stanislavski bahwa:

“Secara garis besar aku telah menjelaskan pada kalian hari ini apa yang bagi kita bersifat pokok. Pengalaman membuat kita yakin, bahwa hanya seni yang berendam dalam pengalaman hidup manusia, yang dapat memproduksi secara artistik warna-warna dan kedalaman hidup yang tidak mudah dipahami. Hanya seni seperti ini yang dapat memukau penonton selengkapnyanya dan membuatnya mengerti serta menghayati secara rohaniah kejadian-kejadian diatas panggung, yang dapat memperkaya kehidupan batinnya, dan yang bisa meninggalkan kesan-kesan yang tidak akan pudar oleh waktu.”¹⁸

Dari kutipan di atas didapat pengertian bahwa teori akting realis akan tercipta dengan adanya identifikasi dari karakter yang akan diperankan, sementara tingkah laku akan berkembang dari situasi-situasi yang telah dituliskan oleh si penulis naskah, tentunya dengan cara memahami keseluruhan isi naskah agar tingkah laku dari karakter bisa tercipta dan berkembang.

E. Metode Penciptaan

Metode penciptaan adalah cara yang ditempuh untuk memaksimalkan unsur-unsur penting dalam memerankan sebuah tokoh. Unsur-unsur tersebut diantaranya adalah sukma, tubuh, vokal, serta penunjang yang lainnya. Tahapan yang akan ditempuh untuk dapat memerankan tokoh Rose Thomas dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill diantaranya:

¹⁸ *Ibid*, hlm. 27.

1. Analisis Karakter

Aktor harus mampu menciptakan karakter yang dapat dipercaya untuk menjalankan aksi dalam naskah.¹⁹ Tahap awal dalam mencipta peran adalah analisis tokoh, dalam tahap ini aktor akan menganalisis secara detil tentang beberapa hal yang berkaitan dengan karakter tokoh. Analisis ini menyangkut ciri, kebiasaan, sifat, dan hal-hal mendetail lainnya yang mendukung untuk memerankan tokoh. Untuk menciptakan karakter Rose Thomas agar dapat dipercaya dan diyakini sebagai tokoh yang memiliki kehidupan dengan konflik tersendiri, aktor haruslah memiliki keterampilan dalam menemukan karakter-karakter tersebut dan menyusunnya agar menjadi satu kepribadian yang utuh.

2. Membuat Rancangan Tokoh

Pada tahap ini, aktor harus membuat rancangan dari tokoh yang akan dimainkan. Pada pemeranan tokoh Rose Thomas, aktor harus mencari semua informasi tentang tokoh tersebut hingga sedetail mungkin. Setelah menganalisis, aktor menyusunnya menjadi sebuah biografi agar dapat mewujudkan tokoh dengan utuh. Aktor bisa mempelajari beberapa referensi buku psikologi untuk membantu proses penciptaan tokoh. Hal ini perlu dilakukan sebab tujuan utama dari studi psikologi kepribadian adalah mempelajari manusia secara total atau menyeluruh.²⁰

¹⁹ Eka D. Sitorus, *The Art Of Acting "Seni Peran Untuk Teater, Film & TV"*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003, hlm. 235.

²⁰ E. Koswara, *Teori-teori Kepribadian*, Bandung: PT. Eresco, 1991, hlm. 4.

3. Observasi

Observasi bertujuan untuk memperkaya referensi dalam pemeranan tokoh dan menemukan karakteristik-karakteristik khusus yang tidak biasa ditemukan pada orang kebanyakan. Misalnya bagaimana mengetahui *gesture* seorang pelacur jalanan, orang dengan penyakit TBC, dan lain sebagainya.

4. Melatih Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh seorang tokoh akan berbeda dengan bahasa tubuh diri sendiri. Bahasa tubuh tokoh akan timbul karena perasaan yang tokoh miliki dengan kesinambungan masalah yang tokoh hadapi. Hal tersebut harus dilatih agar aktor mempunyai motivasi dalam bergerak. Rose Thomas adalah perempuan yang sedang mengalami banyak tekanan, oleh karena itu pergerakan yang dilakukan Rose harus melewati proses berfikir dan merasakan tokoh Rose yang mendorong motivasi untuk bergerak sebagai tokoh. Setiap aktor dinilai baik atau buruk dari sejauh mana ia bisa memakai gerak tangan dan isyarat tubuh yang lain untuk berkomunikasi secara efektif.²¹

5. Melatih Vokal

Suara adalah kendaraan yang mengantarkan imajinasi penonton.²² Maka latihan vokal sangat penting untuk melatih volume, artikulasi, dan intonasi dalam berdialog agar informasi dari para aktor yang berperan dapat tersampaikan dengan baik pada penonton. Banyak interpretasi salah tentang kualitas vokal yang baik menurut pemahaman para aktor. Mereka sering menganggap bahwa kualitas vokal yang baik ialah cara pengucapan dialog yang keras dan nyaring agar suara

²¹ Allan Pease, *Bahasa Tubuh*, Jakarta: Arcan, 1993, hlm. 1.

²² Suyatna Anirun, *Op. Cit.*, hlm. 163.

terdengar oleh seluruh penonton. Akan tetapi, persepsi tersebut salah karena kualitas vokal yang baik ditentukan pengucapan dialog yang jelas, bukan hanya keras.²³

6. Latihan “Pengekangan” *Gesture*

Pemahaman atas *gesture* atau bahasa tubuh haruslah di dahului dengan membaca buku-buku tentang kepribadian dan bahasa tubuh itu sendiri, kemudian dari situ kita dapat memahami bahwa setiap *gesture* memiliki arti tertentu. Untuk memerankan tokoh Rose Thomas, tentu aktor harus melatih *gesture-gesture* tertentu seseorang yang sering mengalami kekerasan secara fisik dan psikis, serta disaat yang bersamaan juga menderita penyakit TBC. Tentu saja disesuaikan dalam relevansinya dengan teori akting realisme. Hal ini dijelaskan oleh Stanislavski bahwa:

“Selain *gesture*, aktor juga melakukan banyak gerak yang tak dia sengaja dalam upaya menolong diri melewati titik-titik sulit dalam permainannya. Gerak-gerak itu mungkin menimbulkan pengaruh-pengaruh emosi atau tampilan fisik dari emosi-emosi yang tidak dialami oleh aktor yang dangkal. Gerak-gerak macam itu berupa kejang-kejang, ketegangan otot berlebihan yang tidak perlu sekaligus merugikan, yang sebetulnya dimaksudkan untuk memudahkan munculnya emosi-emosi teatrikal. Tapi gerak-gerak itu hanya membopengkan peran, melainkan juga mengganggu pengekangan dan pengendalian diri serta kewajaran dan kesejatian si aktor ketika berada di panggung. Dengan latihan pengekangan *gesture* akan dirasakan dirasakan ekspresi fisik membaik. Diimbangi intonasi suara, kelenturan ekspresi wajah sebagai sarana komunikasi yang lebih tepat.”²⁴

7. Olah Rasa

Sukma yang terlatih dengan baik akan mudah dimasuki setiap emosi tokoh, disinilah fungsi dari latihan olah rasa.

²³ Yuni Pratiwi dan Frida Siswiyanti, *Teori Drama dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Ombak, 2014, hlm. 140.

²⁴ Constantine Stanislavski, *Op. Cit.*, hlm. 88.

8. Isolasi diri

Isolasi diri adalah latihan untuk menganggap bahwa didalam tubuh aktor terdapat manusia baru yang harus aktor perankan dan aktor harus selesai menjadi dirinya sendiri. Latihan isolasi diri dapat membuat aktor menjadi tokoh yang baru. Isolasi diri adalah latihan dimana kita berusaha mengenali diri pribadi secara mendetail lalu menyimpan sejenak semua itu kemudian kita secara perlahan memasukkan karakter tokoh ke dalam pikiran kita, tubuh kita dan rasa kita.

9. Menghayati peran

Menghayati peran adalah memberikan hidup kita kepada tokoh, menyadari betul setiap nafas, pikiran dan perasaan kita adalah perasaan tokoh, mengurangi keinginan-keinginan pribadi sebagai aktor sehingga tokoh akan muncul dalam diri kita secara alami.

F. Konsep Distribusi

Pementasan ini selain dimaksudkan untuk ujian Tugas Akhir dan penonton secara umum, juga ingin menyasar pada komunitas-komunitas yang *concern* terhadap permasalahan yang diangkat dalam naskah ini, yakni kekerasan terhadap perempuan. Salah satu dari komunitas tersebut adalah SRILI atau Srikandi Lintas Iman. Selanjutnya setelah pementasan ini berakhir, akan diadakannya sesi diskusi bersama beberapa narasumber terkait permasalahan tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Kerangka laporan penulisan pada penciptaan tokoh Rose Thomas dalam naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill akan diuraikan sebagai berikut:

1. BAB I Pendahuluan membahas perencanaan penciptaan tokoh Rose Thomas pada naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill yang terdiri dari latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.
2. BAB II Analisis Karakter Rose Thomas membahas tentang ringkasan cerita dari naskah *Perangkap* karya Eugene O'Neill dan kajian tokoh Rose Thomas berdasarkan beberapa aspek.
3. BAB III Proses Penciptaan membahas tentang konsep pemeranan dan juga proses penciptaan tokoh Rose Thomas yang telah dilakukan hingga menuju pementasan dimulai dari latihan pribadi aktor hingga latihan dengan elemen pendukung pementasan.
4. BAB IV Kesimpulan dan Saran membahas tentang kesimpulan yang didapatkan selama proses penciptaan serta saran yang dapat diberikan setelah mengetahui permasalahan yang didapatkan selama proses penciptaan.

H. Jadwal Penciptaan

Tahap persiapan

Di bulan Februari-Maret 2018

1. Tanggal 10 s/d 17 Februari: Mengumpulkan referensi penunjang penciptaan
2. Tanggal 18 s/d 23 Februari: Membuat usulan penciptaan
3. Tanggal 01 s/d 08 Maret: Memilih pemain dan tim produksi

4. Tanggal 09 s/d 25 Maret: Menganalisis naskah bersama lawan main
5. Tanggal 26 s/d 30 Maret: Diskusi tentang konsep pertunjukan bersama seluruh pendukung dan tim artistik

Tahap pelaksanaan

Di bulan April-Juli 2018

1. Tanggal 01 s/d 08 April: Latihan dasar-dasar keaktoran dan hafalan naskah
2. Tanggal 08 s/d 30 Juni: Latihan *blocking* dengan *setting*
3. Tanggal 08 s/d 20 April: Menyelesaikan tulisan BAB II
4. Tanggal 01 Mei s/d 30 Juni: Mulai latihan bersana dengan pemusik
5. Tanggal 01 s/d 30 Juni: Mulai latihan dengan menggunakan kostum
6. Tanggal 08 Mei s/d 02 Juli: Presentasi
7. Tanggal 21 April s/d 30 Juni: Menyelesaikan tulisan BAB III dan BAB IV
8. Tanggal 07 Juli: Gladi kotor
9. Tanggal 08 Juli: Gladi bersih
10. Tanggal 09 Juli: Pementasan

Tahap penyelesaian

1. Tanggal 10 Juli: Pendadaran Karya Tugas Akhir
2. Tanggal 11 s/d 27 Juli: Revisi dan Pengumpulan Skripsi